

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Signifikansi Penelitian

Komunikasi antarbudaya artinya sebuah komunikasi antarpribadi yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dan terjadi diantara orang-orang dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda. Berdasarkan buku Darmastuti (2013) pernyataan Larry A. Sanovar sejalan dengan definisi komunikasi antarbudaya ialah bentuk dalam suatu komunikasi yang melibati interaksi antara individu-individu dengan simbol serta persepsi budaya yang tidak selaras. Begitu pula definisi komunikasi antarbudaya menurut Lewis dan Slade (1994) bahwa ada tiga hal yang menjadi permasalahan dalam konteks pertukaran budaya yaitu nilai, bahasa, dan pola perilaku budaya yang berbeda (Oriza et al., 2016). Berdasarkan definisi komunikasi antarbudaya oleh beberapa ahli sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi antara individu dengan latar belakang lingkungan sosial budaya yang berbeda.

Menurut Nurdiana (2020) salah satu kota yang menjadi tujuan mahasiswa rantau ialah Jakarta, sebab terdapat banyak pilihan kampus baik negeri maupun swasta untuk menempuh pendidikan. Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta merupakan salah satu perguruan tinggi negeri di Jakarta. Sebagai salah satu kampus yang berada di lokasi strategis yaitu pulau Jawa khususnya Jakarta Selatan menjadi incaran calon mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah.

Dilansir dari data peta 2021 Google, Jakarta-Batam berjarak 1.156,0 km dengan adanya perbedaan wilayah, dimana menimbulkan banyak perbedaan dari segi bahasa, budaya, adat istiadat, gaya hidup, dan sebagainya sehingga memungkinkan terjadinya kontak budaya. Mahasiswa rantau asal Batam angkatan 2017-2019 di UPNVJ akan menjadi subjek pada penelitian ini. Peneliti memilih mahasiswa rantau asal Batam yang belum pernah pergi ke Jakarta karena mereka tidak memiliki pengalaman mengenai budaya yang ada di Jakarta, seperti perbedaan adat istiadat, pola pikir, maupun perbedaan nilai, kemudian diikuti dengan cara berkomunikasi sehari-hari, baik dari segi bahasa, komunikasi verbal dan non-

verbal. Hal itu membuat mahasiswa asal Batam mengalami *culture shock* karena adanya kontak budaya antara budaya asal dan budaya Jakarta. Oleh karena itu, mahasiswa yang merantau ke luar dari daerahnya harus menyesuaikan diri dengan budaya baru dan hambatannya agar mampu beradaptasi, bahkan dapat menjadi perubahan bagi individu tersebut. Selain itu, cita rasa makanan juga menjadi salah satu faktor terjadinya *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa rantau asal Batam.

Lebih lanjut, mahasiswa rantau asal Batam menganut budaya Melayu yang tidak lepas dari budaya Melayu Kepulauan Riau. Berdasarkan penjelasan dalam Salam (2017) sebagai orang Melayu Kepulauan Riau menjunjung tinggi adat istiadat yang berpegang pada ajaran agama Islam. Budaya melayu juga berpegang pada ungkapan, “Sekali air bah, sekali tepian berubah” yang berarti adat boleh disesuaikan dengan perkembangan suatu zaman. Namun, dalam penerapannya tetap menjalankan nilai-nilai dari budaya Melayu, sehingga generasi penerus budaya Melayu ini memiliki tolak ukur baik atau buruk perbuatan berdasarkan budaya Melayu yang sopan santun, jujur, berani, adil, dan lainnya. Maka dari itu, mahasiswa rantau asal Batam memiliki budaya yang sopan dan santun, seperti kebiasaan menyapa kenalan atau orang yang lebih tua ketika bertemu, menghargai orang lain ketika ditawari sesuatu dengan menerimanya, jujur terhadap orang lain ketika terdapat permasalahan antara individu atau kelompok, dan kebiasaan lainnya yang berpedoman dari ajaran agama Islam.

Berdasarkan perbedaan budaya diatas, budaya juga dapat menyebabkan permasalahan tidak hanya dalam adat kebiasaan tetapi meliputi bahasa, dimana bahasa Melayu yang digunakan oleh mahasiswa rantau asal Batam terdapat perbedaan pengucapan kosakata meskipun memiliki makna yang sama. Oleh sebab itu, pada tabel di bawah ini terdapat beberapa kosakata yang sering digunakan oleh mahasiswa asal Batam dan Jakarta dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 1. Perbedaan Kosakata Daerah Batam dengan Jakarta

No	Batam	Jakarta	Arti
1.	Teh Obeng	Teh Manis	Teh Manis
2.	Ecek-ecek	Pura-pura	Tidak sungguh-sungguh
3.	Mancis	Korek Api	Korek Api / Pemantik Api
4.	Pipet	Sedotan	Sedotan
5.	Nasi Lemak	Nasi Uduk	Nasi Uduk
6.	Bas	Bus	Bus / Bis
8.	Ronyok	Berkerut-kerut	Berkerut-kerut
9.	Selekeh	Acak-acakan	Acak-acakan / kotor
10.	Kedekut	Pelit	Pelit
11.	Pekat	Kental	Kental
12.	Miang	Genit / gatel	Genit
13.	Kasut	Sandal	Sandal
14.	Sudip	Sendok Besar	Sendok Besar
15.	Ko	Kamu	Kau / Kamu
16.	Kemarin	Kemarin-kemarinnya lagi	Beberapa hari lalu
17.	Kat / Dekat	Di	di (lokasi)
18.	Semalam	Kemarin	Kemarin
19.	Tengok	Lihat	Lihat
20.	Orang Rumah	Istri	Istri

Sumber : tamanbahasa.com, diakses pada 8 November 2021.

Berdasarkan tabel diatas, terdapat perbandingan kosakata bahasa sehari-hari yang digunakan oleh mahasiswa asal Batam dan mahasiswa asal Jakarta dengan kosakata yang berbeda tetapi mempunyai makna yang sama. Mahasiswa asal Batam seringkali tidak mengerti kata-kata yang diucapkan mahasiswa asal Jakarta karena memiliki persepsi makna yang berbeda, begitu juga sebaliknya. Sebagaimana

dalam buku Afdjani (2013) mengatakan bahwa terdapat keterbatasan bahasa, dimana kata-kata yang bersifat ambigu terjadi karena representasi persepsi dan interpretasi yang berbeda dari orang-orang dengan latar belakang sosial budaya yang berbeda. Oleh karenanya, dalam penggunaan bahasa akan lebih baik apabila memiliki persamaan dalam mempersepsikan makna.

Simatupang (2015) menambahkan bahwa mahasiswa rantau asal Sumatera Utara di ISI Yogyakarta harus berhadapan dengan budaya baru sehingga mereka harus beradaptasi agar mampu menjalani kehidupan dengan baik di lingkungan baru dan khususnya bahasa menjadi tantangan utama mereka. Mubarak (2020) mengemukakan tidak jauh berbeda dengan masyarakat Batam umumnya menggunakan bahasa melayu karena mereka hidup di lingkungan suku melayu. Hal itu dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan kegiatan komunikasi dan adaptasi yang disebut juga sebagai adaptasi budaya yaitu, proses penyesuaian diri yang dilakukan individu dengan memadukan adat istiadat dan kebiasaan pribadi pada budaya tertentu. Sebagaimana adaptasi budaya berkaitan erat dengan Akomodasi Komunikasi, melalui penjelasan Kim (1988) bahwa saat individu pindah ke lingkungan baru dengan budaya asing dirinya akan mengalami proses penyesuaian di lingkungan baru tersebut (Andung et al., 2019).

Dilihat dari laman website reportase.ums.ac.id sebagai mahasiswa rantau membutuhkan mental yang kuat guna menghadapi dan menyelesaikan masalah yang ada dan salah satunya masalah pergaulan atau beradaptasi di lingkungan baru. Maka dari itu, perbedaan latar belakang budaya dapat menyebabkan mahasiswa rantau mengalami *culture shock* atau gegar budaya. *Culture shock* adalah fenomena emosional akibat disorientasi kemampuan kognitif seseorang yang dapat menyebabkan gangguan pada identitas (Stella, 1999; Bidang et al., 2018).

Sejalan dengan yang disampaikan diatas, dilansir dalam website pakarkomunikasi.com kegagalan komunikasi antar budaya seringkali terjadi dan yang menjadi penyebabnya adalah perbedaan dalam penafsiran bahasa verbal atau nonverbal, stereotip dan prasangka terhadap individu dari budaya lain, adanya perasaan rasisme atau etnosentrisme, perbedaan komunikasi nonverbal, adanya asumsi bahwa setiap orang ialah sama, penilaian yang terburu-buru terhadap orang

lain, kurangnya *cultural self-awareness*, dan kecemasan dalam komunikasi antarbudaya yang mengakibatkan perasaan takut untuk berinteraksi dengan individu-individu dari budaya yang berbeda. Sebagaimana dinyatakan bahwa budaya menjadi salah satu hambatan dari komunikasi interpersonal karena dapat mempengaruhi suatu proses komunikasi (Afdjani, 2013).

Kemudian peneliti melihat hasil penelitian terdahulu yang berjudul “Proses Adaptasi Dalam Menghadapi Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Rantau di Universitas Telkom” (2016) oleh Vysca Derma Oriza, Reni Nuraeni, Dr. Ayub Ifandy Imran. Dalam jurnal tersebut membahas mengenai proses adaptasi pada mahasiswa rantau angkatan 2015 di Universitas Telkom dalam menghadapi *culture shock* mengemukakan bahwa adaptasi merupakan suatu proses pertama untuk mempelajari suatu hal dan pada proses tersebut terdapat empat fase yang dialami oleh mahasiswa rantau, serta faktor penyebab terjadinya *culture shock* pada mahasiswa rantau yaitu faktor interpersonal, variasi budaya, dan manifestasi sosial politik. Penelitian lainnya ialah “Adaptasi Mahasiswa Pattani di Banda Aceh dalam Upaya Menghadapi Culture Shock (Studi pada Komunikasi Antar Budaya)” (2017) oleh Arief Fadhillah, Taqwaddin, Nur Anisah yang membahas mengenai bentuk dan gejala dari *culture shock* yang dialami serta upaya yang dilakukan oleh mahasiswa Pattani di kampus Banda Aceh untuk mengatasinya dan cara beradaptasi dalam menghadapi *culture shock* seperti dengan mengutamakan interaksi dan bergaul dengan sesama Pattani serta mencoba untuk beradaptasi dengan kebiasaan masyarakat di lingkungan setempat.

Penelitian serupa juga menjadi landasan dari penelitian, yaitu dalam jurnal yang berjudul “Proses Adaptasi Mahasiswa Perantauan Dalam Menghadapi Gejar Budaya” (2018) oleh Anugerah Salon Bidang, Endang Erawan, dan Kezia Arum Sary. Dalam jurnal tersebut menggunakan teori Akomodasi Komunikasi yaitu dengan mengkaji proses komunikasi antarbudaya pada mahasiswa rantau asal Samarinda, cara beradaptasi serta hambatan komunikasi yang dapat menyebabkan gejar budaya. Perantau mengalami proses dalam penyesuaian diri di lingkungan baru, di mana dalam proses tersebut melewati empat tahapan secara umum yaitu *Honeymoon*, *Frustration*, *Readjustment*, dan *Resolution*. Adanya perbedaan latar

belakang budaya cenderung menyebabkan perantau akan lebih menghormati lawan bicaranya dan berusaha menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur respon yang diberikan.

Penelitian lainnya dengan judul “Akomodasi Komunikasi pada Mahasiswa Beda Budaya di Kota Kupang” (2019) oleh Petrus Ana Andung, Ferly Tanggu Hana, dan Antonia Bara Benge. Jurnal tersebut mengamati komunikasi antarbudaya yang dialami mahasiswa Manggarai selama satu bulan dan mengadakan wawancara mendalam. Dalam akomodasi komunikasi terjadi hambatan sehingga mahasiswa Manggarai sulit dalam berkomunikasi dengan mahasiswa asal Kupang. Dengan adanya perbandingan mahasiswa asal Kupang dengan luar daerah yang begitu besar, sehingga mahasiswa Manggarai harus menyesuaikan diri. Dalam prosesnya, mereka mempertimbangkan perilaku yang cocok dengan budaya setempat serta memodifikasi perilaku komunikasi saat berinteraksi guna mendapatkan penerimaan sosial.

Hasil penelitian terdahulu berjudul “Strategi Adaptasi *Culture Shock* Dalam Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Papua Universitas Bengkulu” (2020) oleh Rike Budiarti, dan Fitria Yuliani. Dalam jurnal tersebut menggunakan teori Komunikasi Antarbudaya dan membahas mengenai proses adaptasi komunikasi mahasiswa pendatang yang berada pada budaya baru dan bagaimana cara mereka melalui *culture shock* dalam menghadapi komunikasi antarbudaya. Mahasiswa pendatang akan belajar untuk memahami isi dan nilai-nilai budaya untuk dapat beradaptasi. Selain itu, dalam beradaptasi dituntut memiliki kemampuan mengenal sosial di lingkungan baru seperti penggunaan bahasa yang digunakan sehari-hari.

Hasil penelitian terdahulu lainnya yang dilihat peneliti dengan judul “Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Etnis Batak Dengan Mahasiswa Etnis Jawa Di Kampus Ipdn Sulut” (2018) oleh Golria Innocence R. M., Desie M., D. Warouw, dan Grace J. Waleleng. Hasil penelitian tersebut menjelaskan adanya interaksi komunikasi yang terjalin cukup baik antara mahasiswa etnis Batak dengan etnis Jawa di lingkungan Kampus IPDN karena adanya rasa ingin diterima di lingkungan baru, mereka menggunakan Bahasa Indonesia pada umumnya untuk meminimalisir kesalahan makna. Walaupun terdapat hambatan, namun mahasiswa tersebut tetap

berusaha beradaptasi dengan budaya tanpa menghilangkan ciri khas budaya mereka sendiri.

Lalu, penelitian terdahulu lainnya dengan judul “Dinamika Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Suku Non Jawa di Universitas Muhammadiyah Magelang” (2019) oleh Sihabuddin. Jurnal tersebut cenderung menjelaskan tentang komunikasi antarpribadi pada mahasiswa suku non Jawa di Universitas Muhammadiyah Magelang, mengenai persepsi proses adaptasi, dan cara membangun hubungan komunikasi antar budaya. Awalnya mereka menganggap Bahasa Jawa rumit, namun dengan adanya keunikan yang sopan dan halus menyebabkan mereka menyukai Bahasa Jawa. Proses adaptasi terjadi karena adanya kesadaran untuk menyesuaikan diri di lingkungan baru dan membangun hubungan komunikasi dengan cara membaaur dengan orang sekitar dengan mengamati budaya dan bahasa yang digunakan sehari-hari.

Peneliti juga melihat hasil penelitian terdahulu yang berjudul “Akomodasi Komunikasi Mahasiswa Pendatang” (2020) oleh Elsa Eka Putri Nurdiana, Yolla Castro Gucci, Adi Puji Rachmat, dan Dini Safitri. Dalam jurnal tersebut mengkaji adanya perubahan komunikasi mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) yang berfokus pada perilaku komunikasi hingga hambatan yang ditemui dan cara mereka dalam beradaptasi. Hasil dari kajian tersebut terdapat adanya perubahan komunikasi yang terjadi karena adanya proses adaptasi. Adaptasi yang dilakukan adalah konvergensi dengan tetap memegang nilai budaya masing-masing namun tetap menyesuaikan dengan kebudayaan di Jakarta.

Berdasarkan signifikansi penelitian di atas dan pentingnya studi pendahuluan yang dilakukan, peneliti terdorong untuk meneliti mengenai proses adaptasi mahasiswa rantau asal Batam dalam menghadapi komunikasi antar budaya ketika menempuh pendidikan di luar daerah asal yaitu UPN “Veteran” Jakarta. Pembaruan di dalam penelitian ini ialah peneliti berfokus pada pembahasan proses adaptasi mahasiswa rantau asal Batam dengan budaya yang masih awam di kalangan mahasiswa asal Jakarta khususnya dalam penggunaan bahasa dalam menghadapi komunikasi antarbudaya. Kemudian objek penelitian yang belum

pernah ada di lokasi UPN “Veteran” Jakarta yaitu mahasiswa Batam sebagai objek dari studi pendahuluan, yang mana dapat memperoleh hasil yang berbeda dikaitkan dengan perubahan kondisi dibanding penelitian sebelumnya. Penelitian ini menetapkan metode deskriptif kualitatif dengan pengembangan masalah menggunakan Teori Akomodasi Komunikasi sebagai landasan dari fenomena penelitian dan *Focus Group Discussions* (FGD) dan wawancara mendalam sebagai teknik pengumpulan data primer.

Sugiyono (2013) mengatakan bahwa *Post-positivism* digunakan untuk meneliti kondisi objek secara alamiah dan peneliti sebagai instrument kunci, serta setiap aspek dari sebuah objek merupakan satu kesatuan untuk memperoleh sebuah kebenaran suatu realitas. Oleh karena itu, peneliti memilih FGD karena sesuai dengan paradigma *Post-positivism* yang bersifat interaktif, dimana peneliti dan objek tidak bisa dipisahkan. Pendekatan kualitatif juga dianggap cocok dan relevan karena bertujuan untuk memahami dan menggali lebih dalam tentang apa yang terjadi dari realitas yang muncul dalam proses adaptasi mahasiswa rantau asal Batam dengan mahasiswa yang berasal dari daerah dan budaya berbeda, sehingga mereka sulit beradaptasi karena perbedaan bahasa tersebut.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus peneliti yaitu melibatkan penelitian mengenai fenomena atau objek yang diteliti, sehingga terdapat ketegasan pada aspek-aspek penelitian yang menjadi pusat dalam penelitian. Peneliti memfokuskan penelitiannya pada proses adaptasi yang dialami oleh mahasiswa rantau asal Batam di lingkungan baru yaitu UPNVJ dalam menghadapi komunikasi antarbudaya karena memiliki budaya interaksi dan bahasa yang berbeda untuk berkomunikasi, sehingga seringkali terjadi kesulitan dalam beradaptasi.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan konteks latar belakang masalah yang telah peneliti uraikan di atas, peneliti merumuskan suatu permasalahan yaitu: Bagaimana proses adaptasi

yang dialami oleh mahasiswa rantau (studi pada mahasiswa asal Batam) dalam menghadapi komunikasi antarbudaya di UPN Veteran Jakarta?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Praktis

Tujuannya ialah mengetahui proses adaptasi yang dilakukan melalui pengalaman mahasiswa rantau asal Batam di UPNVJ dalam menghadapi hambatan komunikasi antarbudaya yang menyebabkan sulit berinteraksi komunikasi.

1.4.2 Tujuan Teoritis

Didefinisikan secara khusus bertujuan sebagai suatu hal yang dilatarbelakangi oleh interaksi komunikasi mahasiswa rantau asal Batam dalam komunikasi antarbudaya sebagai berikut:

1. Mengetahui fase-fase adaptasi komunikasi mahasiswa rantau asal Batam di UPNVJ.
2. Mengetahui faktor-faktor hambatan komunikasi antarbudaya yang dialami mahasiswa rantau asal Batam di UPNVJ.
3. Mengetahui akomodasi komunikasi yang dilakukan mahasiswa rantau asal Batam di UPNVJ.

1.5 Manfaat Penelitian

Beralaskan tujuan penelitian yang ingin dicapai, peneliti mengharapkan penelitian ini dapat bermanfaat baik secara akademis maupun praktis yakni:

1.5.1 Manfaat Akademis

Dari segi akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam hal-hal sebagai berikut:

- a. Penelitian ini bisa memberi sumbangan pemikiran bagi pembaharuan proses adaptasi mahasiswa rantau dalam menghadapi komunikasi antarbudaya yang terus berkembang di lingkungan mahasiswa.
- b. Penelitian dapat menjadi sebuah referensi bagi penelitian selanjutnya yang terkait dengan proses adaptasi yang terjadi dalam komunikasi antarbudaya pada mahasiswa rantau untuk menjadi bahan kajian.

Rania Putri Faradyba, 2022

PROSES ADAPTASI MAHASISWA RANTAU DALAM MENGHADAPI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (STUDI DESKRIPTIF MENGENAI PROSES ADAPTASI MAHASISWA BATAM DALAM MENGHADAPI HAMBATAN KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DI UPNVJ)

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, S1 Ilmu Komunikasi
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagaimana berikut:

a. Bagi peneliti

Menambahkan wawasan yang lebih luas secara langsung mengenai proses adaptasi yang dialami oleh mahasiswa rantau dalam menghadapi komunikasi antar budaya melalui metode deskriptif kualitatif.

b. Bagi masyarakat umum

Dapat memberikan pengetahuan tambahan tentang berkomunikasi antar budaya yang baik agar tidak terjadi *miss communication* serta menjadi referensi dan kajian lebih lanjut bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan proses adaptasi mahasiswa rantau dalam menghadapi komunikasi antar budaya yang selalu berkembang.